

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI SOFT SKILL DAN HARD SKILL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI WARGA BELAJAR PADA LEMBAGA KURSUS KECANTIKAN

Wiwin Herwina, Ajid Madjid<sup>2</sup>, Adang Danial<sup>3</sup>  
wiwinherwina@unsil.ac.id<sup>1</sup>, ajidmadjid@unsil.ac.id<sup>2</sup>, adangdanial@unsil.ac.id<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Masyarakat  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

**Abstrak:** Penelitian bertolak dari permasalahan bagaimana kondisi awal pembelajaran pada lembaga kursus kecantikan, bagaimana model konseptual pembelajaran terintegrasi *softskill* dan *hard skill*, bagaimana implementasi model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill*, bagaimana efektivitas model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* yang dapat meningkatkan kompetensi warga belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar. Penelitian dilaksanakan di LKP Yuwita kota Tasikmalaya, tahun 2017. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori pendidikan luar sekolah, model pembelajaran, terintegrasi, dan kompetensi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian & pengembangan (*Research and Development*; R & D). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi dan eksperimen. Sampel dalam penelitian terdiri dari 1 orang pengelola, 2 orang instruktur, dan 20 orang warga belajar. Teknik analisis data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kondisi awal pembelajaran pada lembaga kursus kecantikan, masih didominasi oleh tutor, warga kurang dilibatkan dalam pembelajaran, (2) validasi ahli telah menghasilkan model pembelajaran terintegrasi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar, (3) implementasi model dapat menghasilkan model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* untuk meningkatkan kompetensi warga belajar, dan (4) model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis kualitatif maupun kuantitatif dari hasil pengujian telah efektif meningkatkan kompetensi warga belajar pada lembaga kursus kecantikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* yang dikembangkan ternyata telah efektif dalam meningkatkan kompetensi warga belajar pada lembaga kursus kecantikan.

Kata-kata kunci: model terintegrasi, *soft skill*, *hard skill*, kompetensi

**Abstract:** The research is based on the problem of how the initial condition of learning in the beauty course institute, how the conceptual model of integrated learning *softskill* and *hard skills*, how the implementation of integrated learning model *soft skill* and *hard skill*, how the effectiveness of integrated learning model *soft skill* and *hard skill* that can improve the competence residents learn. The purpose of research to find the learning model integrated *soft skill* and *hard skill* in improving competence of studying citizen. The research conducted at LKP Yuwita city of Tasikmalaya, 2017. The theory underlying the research is the theory of education outside school, learning model, integrated, and competence. The approach used in this research is qualitative approach, research & development (R & D) approach, research method used is description and experiment method. The sample in this research consist of 1 person manager, 2 person instructor, 20 people studying citizen. Data analysis technique using interview, observation, and documentation. The results of the study showed: (1) the initial condition of learning in the beauty course institute, still dominated by the tutor, the residents were less involved in the learning, (2) expert validation has resulted in integrated learning model in improving the competence of studying citizens, (3) learning of integrated *soft skill* and *hard skill* to improve the competence of studying citizens, and (4) integrated learning model of *soft skill* and *hard skill* developed in this research according to the result of qualitative and quantitative analysis from test result has effectively increase the competence of studying citizen at beauty course institute. The conclusion of this research is that the integrated learning model of *soft skill* and *hard skill* developed has been effective in improving the competence of studying citizens at beauty course institute.

Keywords: integrated model, *soft skill*, *hard skills*, competence

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana dan berkesinambungan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan manusia agar menjadi manusia yang berkualitas. Proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan oleh lembaga pendidikan menghasilkan berbagai lulusan untuk setiap jenjangnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, maka lulusan yang dihasilkannya harus berkualitas atau bermutu. Tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu sangat diperlukan dewasa ini karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tidak ada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara dalam meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya, antara lain dicapai melalui perbaikan sistem pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas sebagai bagian dari suatu masyarakat yang terus belajar (*learning society*). Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2004: 5) bahwa "Memasuki era globalisasi di abad ke-21 diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan

dunia, dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan".

Menurut Delor (1996) dalam Anwar (2004: 5), pemikiran mengenai paradigma sistem pendidikan tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan "empat pilar pembelajaran" untuk memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada warga belajarnya, dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Keempat pilar yang dikemukakan UNESCO tidak bisa dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya. Oleh karena keempat pilar ini harus menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam melaksanakan

fungsinya. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian penuh terhadap pengembangan manusia atau lulusan yang berkualitas adalah pendidikan luar sekolah. Trisnamansyah S dalam Kamil (2010 : 30) menyatakan bahwa ilmu pendidikan luar sekolah diartikan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari interaksi sosial-budaya antara warga belajar sebagai objek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menekankan pada pembentukan kemandirian, dalam rangka belajar sepanjang hayat.

Sementara itu Phillips H. Combs dalam Joesoef (1986; 50) menyatakan bahwa “Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar”. Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal yang memberikan layanan kepada warga belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Terdapat empat hal yang menjadi pilar pengembangan Pendidikan luar

sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Sihombing (2000 :13), yaitu (1) memperluas pelayanan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat yang tidak dibelajarkan pada jalur pendidikan sekolah, (2) meningkatkan relevansi, keterkaitan dan kesepadanan program-program pendidikan luar sekolah dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan pembangunan, kebutuhan dunia kerja, pengembangan industri dan ekonomi masyarakat dan pengembangan sumber daya alam, (3) peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan luar sekolah, serta (4) meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Empat pilar sebagaimana disebutkan di atas bila dicermati sebenarnya mengandung arti bahwa pendidikan luar sekolah turut mengemban upaya pemerintah dalam menuntaskan masalah pembangunan pendidikan dewasa ini berkenaan dengan mutu, pemerataan, relevansi, efektifitas dan efisiensi. Untuk menyikapi masalah pendidikan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah menyelenggarakan berbagai program antara lain sebagai berikut (1) Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), (2) Program Keaksaraan Fungsional, (3) Program Pendidikan Dasar, (4) Program Pendidikan Kewanitaan, (5) Program Pendidikan Luar

**Commented [B1]:** Tidak perlu ditulis cukup nama belakang saja

**Commented [B2]:** Upayakan bentuk penulisan merupakan parafrase bukan kutipan langsung

Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat (DIKLUSEMAS), dan (6) Program PLS lainnya seperti Program Pendidikan dan Pembelajaran, Program Magang, serta Pendidikan Kecakapan Hidup (*LifeSkills*).

Program-program pendidikan luar sekolah merupakan program yang dapat dilaksanakan antar lintas sektor, karena itu program-program ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan lembaga mana saja sepanjang para *stakeholder* di maksud mempunyai niat yang tulus dan ikhlas untuk membantu upaya pendidikan secara merata, berkualitas dan berkesinambungan.

Untuk merealisasikan maksud di atas, lembaga kursus kecantikan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi warga belajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tersusun atas tiga bagian yaitu proses, belajar dan mengajar. Ketiga bagian tersebut memiliki makna yang berbeda. Proses merupakan suatu rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu kegiatan. Selain itu juga proses dapat diartikan sebagai rangkaian interaksi semua unsur yang terdapat di dalam belajar mengajar, yang satu sama lain berhubungan untuk mencapai tujuan belajar. Selanjutnya mengenai belajar Rusyan, dkk, (1994:8) mendefinisikan bahwa belajar dalam arti yang luas yaitu

proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi.

Belajar menurut Hapin dalam Syah (1995:89) adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sementara itu pengertian belajar menurut Sudjana (1987:29) adalah proses berubahnya tingkah laku warga belajar melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya. Belajar sebagai suatu proses tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Sementara itu pengertian mengajar menurut Hamalik (1986:1) adalah usaha pemberian bimbingan kepada warga belajar untuk belajar. Pendapat Hamalik sejalan dengan pandangan William H. Burthorn dalam Rusyan, dkk, (1994:26) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (*stimulus*), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada warga belajar agar terjadi proses belajar.

Tutor, sebagai salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan, sangat berperan sebagai pengajar yang baik. Tutor adalah tutor pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Dimana tutor

**Commented [B3]:** Ini juga kutipan langsung dan tanpa menyebutkan sumber

**Commented [B4]:** Tidak perlu ditulis lengkap cukup nama belakang

merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang tutor dalam pendidikan formal. Tutor adalah warga masyarakat yang mempunyai kelebihan (keahlian, kecakapan, kemampuan) dibidang pengetahuan dan keterampilan, khususnya dibidang mengajar dan mengelola mata pencaharian, serta yang berminat dan bersedia menjadi tutor, memiliki semangat pengabdian yang tinggi dalam membimbing warga belajar dalam kelompok belajar untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan sesamanya.

Peranan tutor sangat penting dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan kesetaraan. Berikut kendala yang dihadapi adalah (a) sulit mendapatkan tutor yang memiliki latar belakang ketutoran, (b) honorarium yang diterima tutor tidak memadai, dan (c) usaha peningkatan kemampuan tutor tidak merata, banyak tutor yang tidak pernah ditatar dan tempat tinggal tutor jauh dari warga belajar.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran, seorang tutor hendaknya mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan seharusnya dilengkapi dengan kebiasaan seperti: (a) kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar, (b) kemampuan menyusun

program pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang diinginkan warga belajar, (c) kemampuan berkomunikasi agar mampu menggunakan berbagai cara alam pembelajaran, (d) kemampuan menjalankan program dalam arti kemampuan mengorganisir program, (e) kemampuan menilai hasil program. Dengan demikian Tutor harus mengalami standar yang harus dicapai pada setiap kurunwaktu, dan (f) kemampuan menggunakan hasil penilaian dalam usaha memperbaiki program di masa mendatang.

Dalam proses belajar mengajar, sudah menjadi harapan setiap tutor agar warga belajar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu. Banyak warga belajar yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Dalam kegiatan belajar, tutor sering menghadapi warga belajar yang mendapatkan permasalahan dalam belajar, diantaranya terjadinya komunikasi satu arah, sehingga warga belajar cenderung pasif (hanya mengikuti ceramah tutor), serta menimbulkan rasa jenuh pada diri warga belajar dalam mengikuti pembelajaran, hal ini tak ubahnya dengan kegiatan belajar mengajar yang meliputi datang, duduk mengikuti ceramah tutor, melihat tutor

menulis di papan tulis, mendengarkan, lalu mengingat atau mengkopi apa adanya informasi yang disampaikan tutor.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam pembelajaran adalah perubahan sikap serta perilaku yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Djahiri (2008) dalam Trisnahada (2011: 1) menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan penyebaran informasi secara menyeluruh dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sikap serta perilaku yang akan mengakibatkan terjadinya krisis erosi nilai-moral-norma dan dehumanisasi. Selanjutnya Sanusi (1998) dalam Trisnahada (2011: 1-2) menyatakan bahwa secara perlahan-lahan akan diakui bahwa peningkatan informasi yang menyeluruh dapat menimbulkan konflik yang membingungkan pada setiap individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya itu akan menciptakan keraguan tentang dirinya, kepercayaan yang selama ini dianutnya, dan nilai-nilai yang menjadi tuntunan dalam hidupnya.

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi). Sebenarnya terlalu banyak faktor yang dapat diketahui yang mempengaruhi proses belajar. Faktor

yang banyak ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok faktor, umumnya dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu faktor warga belajar, faktor tutor, faktor interaksi tutor-warga belajar, faktor warga belajar sebagai kelompok, faktor lingkungan fisik dan faktor pendorong dari luar.

Menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, tutor harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, tutor harus mendampingi warga belajar menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa warga belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan lain sebagainya. Perbedaan itu menuntut pembelajaran yang berbeda pula, sesuai dengan jenis-jenis belajar yang

sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar warga belajar oleh tutor. Dalam hal ini, tutor harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai (Mulyasa, 2006:189).

Akhir dari proses pendidikan dan pengajaran ini adalah kemampuan warga belajar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan atau pengajaran berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan intelektual, serta pengembangan keterampilan warga belajar sesuai dengan kebutuhan. Aspek-aspek inilah arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran yang harus diupayakan (Trisnahada, 2011: 8). Kenyataan yang ditemukan di lapangan, praktik pendidikan dan pengajaran di lembaga kursus selama ini lebih banyak menekankan pada aspek-aspek kognitif, yang bersifat akademik, keterampilan, dan IPTEK. Padahal jauh lebih penting di lapangan pendidikan dan pengajaran, itu dilakukan untuk menekankan pada aspek-aspek afektif.

Pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) dapat membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal warga belajar dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman warga belajar menjadi terorganisasi dan mendalam, dapat memudahkan warga belajar memahami hubungan materi dari satu konteks ke konteks lain (Depdiknas, 2007:202). Dengan pembelajaran terpadu, warga belajar dapat memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Warga belajar akan terlatih untuk menemukan konsep yang dipelajari secara otentik, bermakna, dan aktif. Pembelajaran terintegrasi dapat dilakukan dengan cara memadukan dua/tiga keterampilan berbahasa dalam satu pembelajaran/mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Misal, memadukan pembelajaran keterampilan menulis dengan keterampilan mendengarkan atau keterampilan menulis dengan keterampilan membaca dan atau ilmu pengetahuan alam dengan ilmu pengetahuan sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan prosedur *Research and Development* yang pokok-pokok kegiatannya diambil dari Borg dan Gall (2003). Tahapan

tersebut dimodifikasi dan disederhanakan. Penelitian dan pengembangan mempunyai sepuluh langkah namun dapat disederhanakan menjadi enam tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) studi pendahuluan yang bersifat evaluatif dan eksploratif, terhadap model pembelajaran sebelumnya, (2) penyusunan model konseptual, (3) validasi model konseptual, (4) uji coba model konseptual, (5) revisi hasil uji coba untuk mendapatkan model akhir, dan (6) penyusunan laporan penelitian.

Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran terpadu, dalam proses pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu: (1) studi pendahuluan mencakup studi literatur dan studi lapangan untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan pembelajaran, (2) penyusunan model konseptual yang ditujukan untuk menghasilkan rumusan model pembelajaran yang diprediksi dapat diimplementasikan dan meningkatkan kompetensi warga, (3) uji coba model/implementasi model yang ditujukan untuk menghasilkan model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* yang akomodatif, (4) uji efektifitas model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan

kompetensi warga belajar pada lembaga kursus kecantikan .

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kursus Yuwita Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dan diselenggarakan pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, tes dan studi dokumentasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan teknik analisis statistik kuantitatif melalui uji T. Pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan ditafsirkan (*interpretable*) serta dapat menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (2001: 126) bahwa: "Data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu data perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna guna pemecahan masalah".

Pada dasarnya kegiatan pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan secara kualitatif dimulai sejak pengumpulan data dilakukan, namun analisis tersebut bersifat parsial, sedangkan analisis yang diharapkan adalah analisis yang bersifat

**Commented [B5]:** Tidak ada informasi mengenai sasaran dari program ini (populasi)



kontekstual. Untuk memperoleh analisis yang bersifat kontekstual, maka harus dianalisis setelah semua data terkumpul secara utuh. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mengumpulkan catatan-catatan lapangan yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta triangulasi; (2) mengumpulkan data yang sejenis; (3) menyusun data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian; (4) menganalisis hubungan data yang satu dengan yang lain; (5) memberikan komentar berupa tanggapan, dan tafsiran terhadap data secara kontekstual; (6) mendeskripsikan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan umum, sekaligus menyusun temuan-temuan penelitian, baik yang berhubungan dengan permasalahan penelitian maupun tidak; (7) menyusun temuan yang berupa gagasan yang bersifat inovasi; dan (8) menyimpulkan laporan penelitian secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal Pembelajaran pada Lembaga Kursus Kecantikan .**

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, umumnya tutor/fasilitas belajar masih menggunakan

model pembelajaran konvensional. Artinya tutor/fasilitas belajar dalam pembelajaran sebagian besar masih menggunakan metode ceramah, yang menekankan pada materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada warga belajar untuk merefleksi materi-materi yang disajikan, pembelajaran yang berpusat pada satu arah, interaksi di antara warga belajar kurang, tidak ada kelompok-kelompok untuk bekerja sama apalagi hasil belajar dari warga belajarpun sesuai dengan studi dokumen skornya rata-rata menengah ke bawah.

Umumnya model pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk ceramah, kegiatan pembelajaran didominasi oleh tutor, sementara warga belajar sebagai pendengar setia, kurang diberikan peluang dalam memberikan tanggapan atau komentar, kurang melibatkan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kerjasama antara tutor dan warga. Jadi yang sangat aktif adalah tutor, sehingga kondisi seperti ini kurang memberikan motivasi kepada warga untuk belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh para tutor dan pamong belajar di sanggar ini belum berlandaskan konsep dan acuan yang jelas tentang model pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan nyata di

lapangan yang menjadi kelompok sasaran program. Model pembelajaran masih bersifat monoton, berpusat pada tutor dan pamong belajar sementara warga belajar sifatnya menunggu dan mendengarkan materi yang disampaikan, mereka kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sifatnya (*teacher centered*). Model pembelajaran seperti ini tentunya kurang memberdayakan atau melibatkan warga belajar sehingga mereka kurang bergairah, kurang termotivasi dalam belajar.

#### **Model Konseptual Pembelajaran Terintegrasi *Soft Skill* dan *Hard Skill* untuk Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar pada Lembaga Kursus Kecantikan**

Istilah Pembelajaran Integratif berasal dari kata "*integrated teaching and learning*" atau "*integrated curriculum approach*". Konsep ini telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan warga belajar dan kemampuan pengetahuannya. Pada perspektif bahasa, pembelajaran integratif sering diartikan sebagai pendekatan tematik (*thematic approach*). Pembelajaran integratif didefinisikan sebagai proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara dan

mendengar) dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts content*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran.

Pembelajaran integratif juga sering disebut pembelajaran koheren (*a coherent curriculum approach*) yang memandang bahwa pembelajaran integratif merupakan pendekatan untuk mengembangkan program pembelajaran yang menyatukan dan menghubungkan berbagai program pendidikan. Keterhubungan dalam kurikulum bukan hanya antara mata pelajaran dan kebutuhan serta minat dan bakat anak, tetapi juga menghubungkan antara tujuan dan kegiatan, serta kondisi masyarakat pada umumnya.

Definisi lain tentang pembelajaran integratif adalah pendekatan holistik (*a holistic approach*) yang mengkombinasikan aspek efiestemologi, sosial, psikologi dan pendekatan pedagogi untuk pendidikan anak, yaitu menghubungkan antara otak dan otot, antara individu dan individu, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan (Saud, 2006).

Menurut para pakar pendidikan pembelajaran integratif sangat tepat diterapkan pada warga belajar kursus Tata Kecantikan Kulit level 11 karena

**Commented [B6]:** Pembahasan mengenai definisi terlalu panjang! lebih fokus kepada konten utama dari konsep teori yang digunakan

pada jenjang keterampilan dasar warga belajar memahami dan menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilahan dan pemisahan yang *artificial*. Keintegritas dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek bahan ajar dan aspek kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran integratif pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan warga belajar baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik, sedangkan pembelajaran integratif menurut Prabowo (2000: 1) adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai bidang studi. Pendekatan pembelajaran seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada warga belajar. Arti bermakna di sini adalah dalam pembelajaran integratif anak diharapkan dapat memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Jadi model pembelajaran integratif adalah suatu sistem pembelajaran yang memadukan berbagai macam konsep pelajaran, dalam hal ini melibatkan

bebagai macam bidang studi. Pembelajaran integratif sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya seperti kesesuaian yang merupakan dunia nyata, proses pemahaman warga belajar terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisir, pembelajaran akan lebih bermakna, memberi peluang warga belajar untuk mengembangkan kemampuan diri, memperkuat kemampuan yang diperoleh dan efisien waktu.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa alasan pentingnya pembelajaran integratif, antara lain :

1. Dunia warga belajar adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental warga belajar selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran.

2. Proses pemahaman warga belajar terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir.

Proses pemahaman warga belajar terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki

warga belajar sebelumnya. Masing-masing warga belajar selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Tutor hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Warga belajar mendapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

3. Pembelajaran akan lebih bermakna  
Pembelajaran akan lebih bermakna jika pelajaran yang sudah dipelajari oleh warga belajar dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran integratif sangat berpeluan untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.
4. Memberi peluang warga belajar untuk mengembangkan kemampuan diri  
Pengajaran integratif memberi peluang warga belajar untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan ini meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan), dan ranah kognitif (pengetahuan).

5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

6. Efisiensi Waktu

Tutor dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya warga belajar, tutor dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.

### **Implementasi Model Pembelajaran Terintegrasi *Soft Skill* dan *Hard Skill* untuk Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar pada Lembaga Kursus Kecantikan di Kota Tasikmalaya.**

Proses pembelajaran yang dilakukan pada pengembangan model pembelajaran ini menggunakan pendekatan pembelajaran terintegrasi. Model Pembelajaran Integratif merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dapat diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Model Pembelajaran Integratif pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan warga belajar baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pembelajaran integratif

**Commented [B7]:** Di bagian ini tidak terlihat adanya model konseptual yang dikembangkan, karena hanya membahas mengenai definisi dan pentingnya belajarnya integratif

warga belajar dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, warga belajar terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Teknik pembelajaran integratif dilaksanakan dengan mengembangkan suatu topik pada suatu mata pelajaran, kemudian topik tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tema sama. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang tutor sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para warga belajar. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga warga belajar akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Pengembangan model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* bertujuan untuk (1) mendapatkan masukan dari dunia industri berupa komponen-komponen apa yang harus ada dalam pengembangan model pembelajaran pada lembaga kursus

kecantikan; (2) menghasilkan rancangan pengembangan model pembelajaran pada lembaga kursus kecantikan; (3) menghasilkan perangkat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan model pembelajaran pada lembaga kursus kecantikan; serta (4) menghasilkan model pembelajaran pada lembaga kursus kecantikan yang efektif untuk digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kegiatan pengembangan model pembelajaran yang mengarah pada upaya perbaikan. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan sehingga warga belajar dapat mengaplikasikan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap-sikap, dan perilaku bekerja (*employability*). Pelatihan/diklat atau kursus adalah suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugas seseorang serta diharapkan akan dapat mempengaruhi penampilan kerja, baik oleh orang yang bersangkutan maupun organisasi tempat bekerja.

Pembelajaran integratif memiliki tiga variasi pembelajaran integratif yang berkenaan dengan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu (1) kurikulum integratif (*integrated curriculum*), (2) hari integratif (*integrated day*), dan (2)

pembelajaran integratif (*integrated learning*). Model pembelajaran integratif yang mungkin dapat diadaptasi sebagai berikut: (1) fragmentasi. Dalam model ini, suatu disiplin yang berbeda dan terpisah dikembangkan merupakan suatu kawasan dari suatu mata pelajaran; (2) koneksi. Setiap topik ke topik, tema ke tema, atau konsep ke konsep isi mata pelajaran dihubungkan secara tegas; (3) sarang. Tutor menargetkan variasi keterampilan (sosial, berpikir, dan keterampilan khusus) dari setiap mata pelajaran; (4) rangkaian/urutan. Topik atau unit pembelajaran disusun dan diurutkan selaras dengan yang lain. Ide yang sama diberikan dalam kegiatan yang sama sambil mengingatkan konsep-konsep yang berbeda; (5) patungan. Perencanaan dan pembelajaran menyatu dalam dua disiplin yang konsep/gagasannya muncul saling mengisi sebagai suatu sistem; (6) jala-jala. Tema/topik yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat. (7) untai simpul. Pendekatan metakurikuler menjalin keterampilan berpikir, sosial, intelegensi, teknik, dan keterampilan belajar melalui variasi disiplin. (8) integrasi. Pendekatan interdisipliner memasangkan antar mata pelajaran untuk saling mengisi dalam topik dan

konsep dengan beberapa tim tutor dalam model integrasi riil; (9) peleburan. Suatu disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keahliannya, para pembelajar menjanging semua isi melalui keahlian dan meramu ke dalam pengalamannya; dan (10) jaringan. Pembelajar menjanging semua pembelajaran melalui pandangan keahliannya dan membuat jaringan hubungan internal mengarah ke jaringan eksternal dari keahliannya yang berkaitan dengan lapangan.

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran integratif meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran integratif, yaitu (1) menentukan jenis mata pelajaran yang dipadukan; (2) memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub-keterampilan dari masing-masing keterampilan dalam satu unit pelajaran; (3) menentukan sub-keterampilan yang dipadukan. Secara umum, keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisasi (*organizing skill*) yang masing-masing terdiri atas sub-sub keterampilan; (4) merumuskan

indikator hasil belajar. Berdasarkan kompetensi dasar dan sub-keterampilan yang telah dipilih, dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree*; dan (5) menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk memadukan setiap sub-keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran integratif setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun skenario KBM, dan (4) menentukan evaluasi.

Untuk menerapkan konsep pembelajaran, tutor perlu (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, yakni program penyajian materi pembelajaran perstandar kompetensi (pokok bahasan) untuk mengarahkan kegiatan belajar warga belajar dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Tutor berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi warga belajar untuk berperan aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis, serta lingkungan warga belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diberikan untuk satu pertemuan atau lebih tergantung pada kompetensi dasar (sub pokok bahasan) yang ada. Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran diuraikan langkah-langkah operasional pembelajaran yang dilengkapi dengan metoda, media dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (b) menyiapkan bahan/media belajar dan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Bahan/media belajar dan alat peraga dapat dibuat oleh tutor sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia atau dengan menghimpun/membelinya, atau bermitra dengan satuan pendidikan lainnya. (c) melaksanakan pembelajaran, yakni melakukan proses interaksi antara warga belajar dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal ini menuntut aktivitas dan kreativitas tutor dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu kondisi pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian kompetensi adalah mengembangkan proses pembelajaran berbasis aktivitas warga belajar dengan latar kegiatan dunia

kerja. Pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam rangka pembentukan kompetensi adalah interaksi yang memungkinkan para warga belajar mampu membangun pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya melalui berbagai modus transformasi pengalaman belajar. Pembentukan kompetensi merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak terkait di luar lembaga, seperti sekolah latihan, dunia kerja/industri, pemerintah daerah (dalam hal ini dinas pendidikan setempat, dan berbagai asosiasi profesi. Untuk itu, diperlukan terpeliharanya jaringan kerja sama/ kemitraan antara lembaga pendidikan dengan semua unsur tersebut. Kemitraan dengan dunia industri sangat diperlukan sebagai wahana pengenalan terhadap dunia kerja, standar kerja, dan perkembangan teknologi mutakhir. Jaringan kerja dengan industri atau dunia kerja perlu dikembangkan untuk membantu kelancaran dan keuntungan akademik yang optimal, sedangkan kerja sama meliputi *resources sharing*, *problem solving*, dan *consortium*.

**Efektivitas Model Pembelajaran Terintegrasi *Soft Skill* dan *Hard Skill* untuk Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar pada Lembaga Kursus Kecantikan**

Paradigma lama sistem pendidikan bermutu yang mengacu pada sistem *broad based education* yang berorientasi pada peningkatan *life skill* masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi diubah ke dalam paradigma menjadi sistem *focused based education* yang berorientasi pada peningkatan *life skill* dari potensi diri dengan mengakomodasi kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan kewirausahaan sudah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan dan perlu menjadi skala prioritas untuk mengurangi pengangguran intelektual.

Beberapa manfaat yang dapat dicapai adalah keluaran yang dihasilkan siap pakai, siap kerja, dan siap latih. Artinya, setiap lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan dapat terserap dan mampu diterima oleh pasar kerja serta mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri menjadi kreator dan inovator. Pendidikan siap pakai tersebut harus ditandai oleh penguasaan materi *entrepreneur* dan penggalan potensi diri yang dipadukan dengan pendidikan vokasi yang didasari kurikulum berbasis *life skill*.

Proses pembelajaran dikatakan efektif jika seluruh warga belajar terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun



sosialnya. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas jika setidaknya 75% warga belajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berkualitas jika setidaknya 75% terjadi perubahan yang positif pada diri warga belajar. (d) melaksanakan penilaian dalam bentuk pemberian tugas, observasi, inquiri, dan bertanya langsung kepada warga belajar tentang materi yang telah disajikan. Dengan demikian tutor dapat mendeteksi bagian-bagian yang belum dipahami warga belajar dan yang kurang efektif atau sulit untuk dilaksanakan.

Model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi warga belajar pada lembaga kursus kecantikan di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil uji beda atau uji t model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill*, diperoleh nilai F berdasarkan hasil perhitungan SPSS sebesar 14,727 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 karena probabilitas jauh di bawah 0.05 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* efektif untuk meningkatkan kompetensi warga belajar pada lembaga kursus kecantikan di Kota Tasikmalaya. Selanjutnya berdasarkan pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai signifikansi adalah

0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,005, artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* terhadap peningkatan kompetensi warga belajar pada lembaga kursus kecantikan di Kota Tasikmalaya. Keefektifan model ini pun dapat dilihat dari respons warga belajar terhadap penerapan pembelajaran kewirausahaan kerja sama dunia usaha dan dunia industri memenuhi kriteria sangat efektif. Tingkat keefektifan model terlihat dari respons peserta terhadap pembelajaran yang diterapkan mencakup: (1) kejelasan skenario pembelajaran, (2) minat peserta kursus, (3) kesesuaian metode pembelajaran dengan usia peserta kursus, (4) kemampuan metode memotivasi peserta pelatihan untuk berwirausaha, (5) kemampuan membawa perubahan karir masa depan peserta, dan (6) penilaian umum terhadap metode pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kondisi awal pembelajaran pada lembaga kursus kecantikan, masih menggunakan model pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran didominasi oleh tutor, sementara warga belajar sebagai pendengar setia, kurang diberikan peluang dalam memberikan tanggapan atau komentar, kurang

melibatkan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kerjasama antara tutor dan warga. Model pembelajaran yang diterapkan oleh para tutor dan pamong belajar di Sanggar ini belum berlandaskan konsep dan acuan yang jelas tentang model pembelajaran terintegrasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan yang menjadi kelompok sasaran program. Model pembelajaran masih bersifat menoton, berpusat pada tutor dan pamong belajar sementara warga belajar sifatnya menunggu dan mendengarkan materi yang disampaikan, mereka kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sifatnya (*teacher centered*).

Model pembelajaran terintegrasi merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan warga belajar baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik. Pembelajaran integratif adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai bidang studi. Pendekatan pembelajaran seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada warga belajar. Jadi model pembelajaran integratif adalah suatu sistem pembelajaran yang memadukan berbagai macam konsep pelajaran, dalam hal ini melibatkan

bebagai macam bidang studi. Pembelajaran integratif sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya seperti kesesuaian dunia anak yang merupakan dunia nyata, proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisir, pembelajaran akan lebih bermakna, memberi peluang warga belajar untuk mengembangkan kemampuan diri, memperkuat kemampuan yang diperoleh dan efisien waktu.

Implementasi model pembelajaran terintegrasi *soft skill* dan *hard skill* meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam merancang pembelajaran integratif setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun scenario KBM, dan (4) menentukan evaluasi. Untuk menerapkan konsep pembelajaran, tutor perlu: (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, yakni program penyajian materi pembelajaran perstandar kompetensi (pokok bahasan) untuk mengarahkan kegiatan belajar warga belajar dalam upaya mencapai kompetensi dasar; (b) menyiapkan bahan/media belajar dan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Bahan/media belajar dan

alat peraga dapat dibuat oleh tutor sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia atau dengan menghimpun/membelinya, atau bermitra dengan satuan pendidikan lainnya; dan (c) melaksanakan pembelajaran, yakni melakukan proses interaksi antara warga belajar dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

#### Saran

Beberapa saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yakni sebagai berikut (1) dalam rangka pengembangan keilmuan PLS dalam proses pelayanan kebutuhan belajar sepanjang hayat dan pendidikan sepanjang hayat perlu dirancang suatu paket model pelatihan dalam upaya menyebarkan model pembelajaran integratif yang lebih aplikatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; (2) bagi pengelola SKB disarankan agar keberlanjutan penerapan model pembelajaran ini dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik warga belajar. Disarankan kepada para tutor agar dapat menerima inovasi-inovasi dalam penerapan model pembelajaran agar hasil belajar warga mengalami peningkatan dan (3) untuk penelitian lebih lanjut dari hasil kajian teoritis tentang variabel-variabel dalam pembelajaran integratif dapat dimungkinkan untuk diteliti

lebih lanjut secara mendalam dalam topik yang berbeda dan lokasi yang berbeda. Dengan penelitian lanjutan tentang pembelajaran integratif dapat dijadikan pembandingan dalam mengkaji pembelajaran yang berada dalam lingkup pendidikan luar sekolah. Untuk itu terbuka dikaji secara empiris karena kehandalan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Delors, Jacques. (1996). *“Learning” : The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Depdiknas. (2007). *Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik. (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Joesoef. (1986). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabowo. (2000). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Unesa: LPM Unesa Syah.
- Rusyan, dkk. (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar*

Mengajar.Bandung : Remaja Rosdakarya.

Saud, Udin Syaefudin (2006). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Rosdakarya.

Sihombing.(2000).*Pendidikan Luar Sekolah, Managemen Strategi: Konsep, Kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD. Mahkota.

Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT

Remaja Rosda Karya.

Trisnahada.(2011).Pengembangan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Upaya Membina Disiplin dan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di Sekolah (Studi pada MTs Negeri di Kabupaten Sumedang yang Telah Mengembangkan Integrasi IPTEK dan IMTAQ). *Disertasi*.Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

**Commented [B8]:** Sumber rujukan umumnya sudah cukup lama dan tidak ada jurnal satupun